

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun pada Masyarakat Mentawak Kecamatan Nalo Tantan

Putri Neldia¹, Anggia Pratiwi^{2*}, Sri Utaminingsih³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Merangin

* Correspondent author: uknow_gie@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe the acquisition of morphology in children aged 3-5 years in terms of acquisition of verbs in Mentawak Village, Nalo Tantan District. Sources of data in this study are children aged 3-5 years. The data in this study are conversations in the form of sentences which are then analyzed to find verb classifications from each child's conversation. Data is taken and collected by recording using a device from a recorder, namely a mobile phone. The approach used is a qualitative approach. The key instrument in this research is the researcher himself. The data collection technique in this study was note-taking and recording which is an advanced method of tapping audio and audio-visual recording techniques as well as field notes. The findings of this study are as follows: Based on the results of the study it was found: (1) Obtaining the morphology of children aged 3-5 years includes the affixation category (2) Of the five morphological formations the dominant verb category is in the affixation category, and children also tend to provide information or something what children think. (3) Sentences that appear in the conversation occur code-mixing phenomenon, between Indonesian and hamlet language (Merangin area). However, it is more dominant that children use Indonesian in interacting with speakers and interlocutors or speech partners.

Keywords: Language Acquisition, 3-5 Years Old Children, Verb Morphology

Pendahuluan

Pemerolehan bahasa terjadi sepanjang hayat dengan proses yang berbeda. Pada anak-anak yang belum memasuki pendidikan formal, proses pemerolehan bahasa terjadi secara murni. Pada anak-anak yang sudah masuk sekolah, pemerolehan berbahasa terjadi bersamaan dengan proses pembelajaran bahasa. Pemerolehan dan pembelajaran bahasa merupakan dua proses yang berbeda. Pemerolehan bahasa terjadi tanpa disadari, tanpa direncanakan, dan tanpa guru. Sebaliknya, pembelajaran bahasa terjadi melalui suatu proses yang direncanakan, disadari, dan dengan bimbingan guru. Singkatnya, pemerolehan terjadi secara alamiah, pembelajaran terjadi secara terencana.

Chomsky (dalam Soenjono, 2000: 19) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa bukanlah suatu proses yang dilakukan oleh anak, tetapi merupakan proses yang terjadi pada anak. Proses pemerolehan tersebut, pada hakikat, *inner directed*. Meskipun caranya, waktunya, dan rincian lainnya sebagian dipengaruhi oleh lingkungan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pemerolehan bahasa bersifat universal, namun ada hal-hal yang bersifat individual, lokal, ataupun nasional. Menurut Soenjono (2000:34), pemerolehan leksikon tampaknya merupakan proses pemerolehan yang paling sukar untuk dinyatakan secara universal. Jumlah dan macam kata yang diperoleh anak

sangat ditentukan oleh berbagai faktor, seperti budaya, latar belakang keluarga, taraf hidup keluarga, tingkat Pendidikan keluarga, dan lokasi keluarga.

Berdasarkan pengamatan umum terhadap beberapa anak yang berdomisili pada Desa Mentawak, terlihat bahwa penguasaan kosa kata anak berbeda-beda. Ada beberapa anak yang menguasai banyak kosakata, ada pula yang masih sedikit. Anak yang menguasai banyak kosa kata terlihat aktif, rasa ingin tahu tinggi, dan memiliki pengetahuan yang lebih dari anak-anak lainnya.

Misalnya, AP yang berusia 4,5 tahun sudah dapat melafalkan kata-kata maupun kalimat dengan baik. Memiliki kosakata yang banyak membuatnya menjadi anak yang aktif dalam kegiatan berbicara. Berbeda dengan AP, SL yang berusia 5 tahun memiliki yang lebih sedikit. SL lebih singkat dalam menjawab pertanyaan dan kurang untuk bercerita ataupun memberi upan balik.

Dari permasalahan yang diuraikan, perlu dilakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa yang terjadi pada anak usia prasekolah yaitu usia 3-5 tahun, aspek pemerolehan verba di Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi.

Tinjauan Literatur

Tahap Pemerolehan Bahasa

Menurut Hapsari (2016:223-224) pada anak usia 3 tahun anak sudah mulai mengatakan “ini milikku”. Mengenal perbedaan antara saya, dia dan mereka. Di usia 4-5 tahun tata bahasa anak kemampuannya berkembang, anak sudah lebih dapat mengungkapkan kalimat kompleks dan sebab akibat seperti “bunda saya mau makan karena sudah lapar”. Di usia 4 tahun juga anak sudah bisa melakukan lebih dari satu perintah yang dikatakan secara bertahap contoh “adek boleh menonton TV setelah merapikan mainan”. Di usia 5-7 tahun, kemampuan bahasa anak semakin meningkat dan anak sudah mulai dapat bercakap-cakap mirip seperti orang dewasa lainnya.

Dari penjelasan para ahli, pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung didalam otak seorang anak saat pertama kali anak dapat mengucapkan kata yang ia dengar melalui bahasa di sekitarnya, perlahan anak tersebut mengucapkan dan mampu mengucapkan kalimat yang kompleks. Pemerolehan bahasa pertama anak yaitu dari bahasa Ibunya sedangkan bahasa kedua sang anak dari pembelajaran bahasa dilingkungannya

Pemerolehan Morfologi

Menurut Fradana (2018:7) Morfologi membicarakan masalah bentuk- bentuk dan pembentukan kata maka pembahasan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, konvensi dan akronimisasi. Dari penjelasan diatas, morfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pembentukan kata.

Teori Kelas Verba

Menurut Fradana (2018:10) Verba (Kata kerja) adalah kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Pembentukan verba melalui beberapa kategori diantaranya yaitu:

Proses Afiksasi

Proses afiksasi adalah proses pemberian imbuhan pada kata verba. Menurut Mulyono (2013:75) “Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara

membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata yang lainnya". Perubahan afiks merupakan penambahan sebuah afiks pada suatu kata yang tunggal maupun kompleks.

Proses Reduplikasi

Menurut Ramlan (2009:63) reduplikasi atau proses pengulangan ialah pengulangan bentuk, baik seluruh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Berbeda dengan Chaer (2015:181) Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian.

Proses Komposisi.

Menurut Chaer (2015:209) komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk memudahkan suatu "konsep" yang belum tertampung dalam sebuah kata. Verhaar (2012: 154) mendefinisikan komposisi adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata yang namanya "kata majemuk" atau "compound".

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komposisi yaitu komposisi secara sempit mempunyai arti penggabungan bentuk dasar untuk menghasilkan kontruksi atau bentuk lain yang memiliki identitas leksikal yang berbeda.

Konvensi

Menurut Chaer (2015:235) Konversi lazim juga disebut *derivasi zero*, transmutasi atau transposisi adalah proses pembentukan kata berkategori lain, tanpa mengubah bentuk fisik dari dasar itu. Konversi adalah perubahan kategori kata menjadi sebuah kategori lain. Misalnya perubahan dari kategori verba berubah menjadi kategori nomina tanpa merubah suatu kata tersebut.

Akronimisasi

Akronimisasi adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Pada proses ini akan menghasilkan sebuah kata yang disebut dengan *akronim*. akronim pembentukan kata dengan cara menyingkatnya. Peroses dari penyingkatan ini menghasilkan sebuah kata yang disebut akronim.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat yang dituturkan anak. Sumber data penelitian ini adalah anak umur sekitar 3-5 tahun yang berdomisili di Desa Mentawak. Pengumpulan data dilakukan dengan merekam percakapan yang dilakukan oleh anak bersama orang tua atau orang-orang sekitarnya. Selanjutnya, rekaman tersebut ditranskripsi menjadi bentuk tulisan dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan teori Miles dan Huberman (dalam Eriyani 2013:55), yaitu: reduksi data, *display data* (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori, yaitu mengarahkan peneliti untuk menggunakan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian.

Temuan dan Diskusi

Pemerolehan Morfologi dan Pemerolehan Verba Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Desa Mentawak Rt 7 Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin

a. Pemerolehan Morfologi

1. Pemerolehan morfologi pada Alya

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Alya Prayoga cukup banyak. Alya Prayoga anak yang aktif dalam berbicara. Sedikit pemalu namun, tidak mengurangi kemampuan bicaranya. Adapun contohnya yaitu:

T.1 Al : Bu, tadi aku nanam bunga di depan.

T.12 Al : Terus aku bilang ibuk. aku menangis ditinggal kawan-kawanku main masak-masakan malah ditinggal.

2. Pemerolehan Morfologi pada Selena

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Selena sedikit. Selena merupakan anak yang aktif dan lincah. Namun, saat berkomunikasi dengan individu lain selena hanya menjawab seadanya.

Adapun contohnya yaitu:

T.49 Sl : Barbie-barbiean

T.51 Sl : Beli di pasar. Ha pegang-pegang

3. Pemerolehan Morfologi dan pemerolehan verba pada Dani

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Dani tidak terlalu banyak. Dani merupakan anak yang aktif namun jarang berinteraksi dengan temannya. Dani lebih sering berada dirumah.

Adapun contohnya yaitu:

T.102 Dn : Lukanya kenak pisau

T.104 Dn : Jalan-jalan sambil mainan.

4. Pemerolehan Morfologi pada Icha.

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Icha tidak terlalu banyak. Icha merupakan anak yang aktif dan lincah namun dalam pemerolehan bahasa Icha masih ada kata yang belum tepat seperti anjat, antu dan lain sebagainya.

Adapun contohnya yaitu:

T.123 Ic : Blom, mah ah.

: (belum, tidak mau ah)

T.130 Ic : Anjat pinang.

: (manjat pinang)

5. Pemerolehan Morfologi pada Roma.

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Roma cukup banyak. Roma merupakan anak berusia 5 tahun anak yang aktif dan lincah.

Adapun contohnya yaitu:

T.177 R : Aku sambal, sambal e'e bakwan jagung sama kentang sama ikan teri.

T.179 R : Enak. Bakwan jagungnya enak.

6. Pemerolehan Morfologi pada Intan

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Intan sedikit. Intan merupakan anak berusia 5 tahun anak yang pendiam dan pemalu.

Adapun contohnya yaitu:

T.233 I : Bukan, mobil ambulan

T.240 I : Umi Desy sama Umi Nopal sama Umi Dewi

7. Pemerolehan Morfologi pada Fahri

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Fahri cukup banyak. Fahri merupakan anak berusia 4,5 tahun anak yang aktif dan lincah. Adapun contohnya yaitu:

T.268 F : Tanganku dipijak

T.274 F : Ini nih, tatadi dipegang sakit (sambil menunjuk kearah kaki)

8. Pemerolehan Morfologi pada Romi

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Romi cukup banyak. Romi merupakan anak berusia 4,5 tahun anak yang pendiam dan pemalu namun lincah saat bermain.

Adapun contohnya yaitu:

T.302 Ri : Dek Al nya jatuh

T.308 Ri : Dibuat gara-gara Selenia

9. Pemerolehan Morfologi pada Ara

Pemerolehan morfologi dari data yang sudah terkumpul pada Ara sebanyak 72 kata. Ara merupakan anak berusia 3 tahun anak yang lincah, belum fasih berbicara.

Adapun contohnya yaitu:

T.370 A : Emen Dedek, Dedek ini ambeklah
: (teman adek, adek ini ambillah)

T.372 A : Anyak apa? Apa? anyak apa?
: (tanya apa? Apa? Tanya apa?)

b. Pemerolehan verba

Pemerolehan Verba Kategori Afiksasi

Data anak nomor 1 Kiana Alya Prayoga (Terdapat pada rekaman 1)

T.6 Ibu N : Terus.

T.7 Al : Terus berangkat di suruh masak-masak. Itu pus.

Konteks : Perbincangan bersama Alya dan ibu Naima terjadi di rumah Bapak Angga dan Ibu Naima pada hari Kamis tanggal 26 Mei 2022 sekitar pukul 18.40 WIB.

Pada data di atas, diklasifikasikan pemerolehan verba melalui afiksasi yang dibatasi pada kata berangkat. Kata berangkat merupakan verba prefiks ber- yang dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) artinya yaitu pergi atau berpergian. Sementara dalam percakapan tersebut artinya Alya sedang pergi bermain bersama temannya.

Tidak semua anak ditemukan pemerolehan morfologi afiksasi. Tidak ditemukan komposisi kategori verba ataupun komposisi kategori lainnya. Tidak ditemukan pemerolehan verba kategori konversi pada semua anak. Tidak ditemukan pemerolehan verba kategori akrominisasi pada semua anak.

Diskusi

Berdasarkan data hasil penelitian, pemerolehan morfologi dan pemerolehan verba anak usia 3-5 tahun di Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin teridentifikasi dalam pemerolehan morfologi dan pemerolehan verba. Pemerolehan verba kategori afiksasi terdiri atas (1). Prefiks ber-, contoh kata yang ditemukan T.99 Dn: Berdarah luka. (2). Konfiks dan klofiks ber-an belum ditemukan, (3). Klofiks ber-kan belum ditemukan, (4). Sufiks -kan belum ditemukan. (5). Sufiks -i,

belum ditemukan. (6). Prefiks per-, belum ditemukan (7). Konfiks per-kan belum ditemukan, (8). Konfiks per-i, belum ditemukan. (9). Prefiks me- contoh kata yang ditemukan T.222 R:Orang-orang itu yang mengambil bukan aku, (10). Prefiks di- contoh kata yang ditemukan T.185 R: Raso nak dimakan semua. Semua ditengok-tengoknyo makan dak Sel. Itu jambunya enak palingan?, (11). Prefiks ter- contoh kata yang ditemukan T.25 Al: Baksonya terletak di Mang Karyo, (12). Prefiks ke-, (13). Konfiks ke-an. Ada juga pemerolehan verba kategori reduplikasi, komposisi, konvensi dan akrominisasi.

Anak usia 3-5 tahun dalam pemerolehan morfologi dan pemerolehan verba berbeda-beda dan tidak merata, tampak sangat nyata bahwa dalam pemerolehan verba, faktor masukan dari lingkungan sangat berpengaruh pada anak. Ragam verba yang diperoleh pada umumnya bahasa nonformal, karena bahasa yang diperkenalkan oleh lingkungannya antara bahasa Indonesia dengan interaksi bahasa Dusun (Merangin), Batak, Jawa dan Padang yang beranekaragam dan menimbulkan masalah tersendiri dan sangat menarik bagaimana akhirnya anak menguasai tahap dimana dia menguasai bahasa dengan mudah ditelaah oleh lingkungan. Selain faktor lingkungan, umur juga dapat menjadi faktor pemerolehan morfologi verba pada anak, terbukti pada data yang diperoleh bahwa anak di usia 3 tahun saat berbicara belum lancar dan kata yang diucapkan terkadang sulit dimengerti. Contoh pada Ara anak usia 3 tahun yang masih belum lancar bicara dan serta kata yang diucapkan belum begitu jelas. Begitu juga dengan Icha bahasa yang diucapkan belum begitu jelas dan tepat serta pemerolehan bahasanya juga belum begitu banyak, berbeda dengan anak usia 4-5 tahun yang sudah lancar berbicara dan kata yang diucapkan sudah jelas serta banyaknya kosakata yang dapat diucapkan. Selanjutnya, keaktifan anak juga menentukan munculnya pemerolehan verba pada anak. Anak yang pendiam hanya menjawab seadanya saja saat ditanyakan, menjadikan verba yang ada tidak muncul dalam percakapan tersebut. Berbeda dengan anak yang lincah dan aktif dalam berbicara dapat menghasilkan banyak verba yang terlihat saat proses komunikasi baik verba kategori afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Namun ada dua pembentukan verba yang belum terdapat pada percakapan dengan semua anak diantaranya yaitu konversi (perubahan kategori menjadi kategori lain) dan akrominisasi (singkatan).

Selain pemerolehan verba pada anak usia 3-5 tahun juga ditemukan pemerolehan kategori sintaksis memiliki makna “menegaskan” atau “menguatkan” dan adapula berkategori nomina. Contohnya terdapat pada kategori reduplikasi dengan kata pengulangan “masih mamam-masih mamam” ini merupakan pemerolehan sintaksis memiliki makna “menegaskan” atau menguatkan dan adapula contoh pemerolehan nomina pada kategori komposisi seperti “lima juta lima ribu” ini merupakan pemerolehan kaaategori nomina.

Penelitian yang baik jika menemukan unsur temuan baru sehingga memiliki kontribusi baik bagi keilmuan maupun bagi kehidupan. Penelitian morfologi pada bidang verba sebenarnya sudah banyak diteliti. Namun, selama penelitian berlangsung ditemukan temuan-temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya dilakukan. Berikut temuan-temuan yang ditemukan selama penelitian.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan anak kepada mitra tutur, terdapat beberapa karakteristik anak usia 3-5 tahun di Desa Mentawak, Kecamatan Nalo Tantan, Kabupaten Merangin yang disimpulkan oleh peneliti. Pertama, menggunakan bahasa campur kode yakni bahasa dusun (daerah Merangin) dengan bahasa Indonesia dalam percakapan. Namun, anak lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Kedua, sebelum memulai rekaman suara Audio dan Audio

Visual, peneliti memperhatikan situasi yang pas, karena ketika anak bermain handphone anak cenderung enggan untuk berbicara dan lebih fokus bermain handphone daripada berbicara.

Dari dua penelitian relevan yang diuraikan pada BAB II, penelitian yang dilakukan oleh Leni Nuraeni yang mendekati dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Leni Nuraeni, STKIP Siliwangi Bandung pada tahun 2015 meneliti tentang “ pemerolehan morfologi (verba) pada anak usia 3, 4 dan 5 tahun (suatu kajian neuro psikolinguistik)” hasil penelitian ini pada usia anak 3 tahun sudah memiliki pembendaharaan kata benda. Verba turunannya yang diperoleh yaitu baru kel- dan -nya. Pada anak usia 4 tahun sudah terlihat semakin banyak verba yang digunakan. Verba berafiks yang sudah mulai terlihat yaitu -pel, -me, -an, dan nya. Sedangkan anak usia 5 tahun sudah memiliki banyak kosa kata termasuk verba. Verba berafiks yang terlihat yaitu -ke, nya, pe-nya, per-kan, per-i, me, di, ter, ke-an.

Pada penelitian Anita Magdalena lebih membahas pemerolehan sintaksis, pada penelitian Leni Nuraeni hanya membahas tentang verba kategori afiksasi berbeda dengan peneliti yang meneliti pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun di Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin verba yang diteliti berkategori yaitu afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi dan akrominisasi.

Berdasarkan analisis data ditemukan pemerolehan morfologi dan pemerolehan verba anak usia 3-5 tahun di Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin. teridentifikasi dalam pemerolehan morfologi dan pemerolehan verba. Pemerolehan verba kategori afiksasi kategori reduplikasi, komposisi, konvensi dan akrominisasi.

Anak yang pendiam hanya menjawab seadanya saja saat ditanyakan, menjadikan verba yang ada tidak muncul dalam percakapan tersebut. Berbeda dengan anak yang lincah dan aktif dalam berbicara dapat menghasilkan banyak verba yang terlihat saat proses komunikasi baik verba kategori afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Namun ada dua pembentukan verba yang belum terdapat pada percakapan dengan semua anak diantaranya yaitu konversi (perubahan kategori menjadi kategori lain) dan akrominisasi (singkatan).

Selain pemerolehan verba pada anak usia 3-5 tahun juga ditemukan pemerolehan kategori sintaksis memiliki makna “menegaskan” atau menguatkan dan adapula berkategori nomina. Contohnya terdapat pada kategori reduplikasi dengan kata pengulangan masih **mamam-masih mamam** ini merupakan pemerolehan sintaksis memiliki makna “menegaskan” atau menguatkan dan adapula contoh pemerolehan nomina pada kategori komposisi seperti: **Lima juta lima ribu** ini merupakan pemerolehan berkategori nomina.

Simpulan dan Saran

Pemerolehan bahasa anak usia 3-5 tahun morfologi verba di Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin anak memiliki kemampuan menggunakan berbagai bentuk kata seperti: bentuk kata berafiks yaitu berupa prefiks me, prefiks ber-, prefiks di-, prefiks ter-, prefiks se-, dan prefiks ke- , infiks, sufiks -nya, konfiks ke-an ditemukan delapan verba dalam kategori afiksasi, reduplikasi atau kata ulang baik kategori verba maupun nomina terdapat empat belas kata yang berkategori verba dan nomina, komposisi untuk berkomunikasi atau bercerita terdapat empat verba. Namun ada dua pembentukan verba yang belum terdapat pada percakapan dengan semua anak diantaranya yaitu konversi dan akrominisasi. Anak usia 3-5 tahun

jarang menggunakan pembentukan verba konveksi dan akrominisasi mungkin karena konveksi adalah proses pembentukan kata menjadi kategori lain yang mereka belum mengerti atau belum mereka pahami, sedangkan akrominisasi juga jarang muncul pada anak karena akrominisasi adalah singkatan. Ada beberapa anak yang sudah bisa mengucapkan singkatan tetapi mereka tidak mengerti arti dari singkatan tersebut.

Daftar Rujukan

- Musaba, Zulkifli. 2012. *Terampil Berbicara Teori dan Pedoman Penerapannya*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi bahasa indonesia (pendekatan proses)*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa Indonesia*. Solo: Cakra Books.
- Eriyani, Elfa dkk. 2013. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Bangko: Anugrah Grafika.
- Hapsari, I Iriani. 2016. *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teori*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Wantah, J Maria. 2005. *Perkembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Fradana, N Ahmad. 2018. *Buku Ajar Morfologi Bahasa*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Magdalena, Anita. 2021. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Di Desa Rasau Kecamatan Renah Pemenang Kabupaten Merangin*. (tidak di publish).